

KLASTERISASI UNGGAH-UNGGUH BASA JAWA DAN FENOMENA PENGGUNAANNYA PADA MASYARAKAT: STUDI KASUS DI 5 KOTA BESAR DI INDONESIA

Clusterization of Javanese Speech Level and its Use Phenomenon in Society: Case Studies in 5 Big Cities in Indonesia

Bagus Wahyu Setyawan^a, Chafit Ulya^b, Sa'adatun Nuril Hidayah^c

^aUniversitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

^bUniversitas Sebelas Maret

^cInstitut Agama Islam Negeri Ponorogo

Pos-el: bagus.wahyu@uinsatu.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas dan mendeskripsikan klasterisasi tingkat tutur yang terdapat dalam bahasa Jawa dan penggunaannya di masyarakat. Penelitian ini berbentuk studi kasus dengan pendekatan sosiolinguistik. Sumber data diambil dari penggunaan bahasa masyarakat Jawa di 5 kota besar di Indonesia, yaitu Semarang, Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, dan Malang. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode wawancara, studi lapangan, dan metode simak-catat. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini bahwa terdapat beberapa ragam *unggah-ungguh basa* dalam khazanah bahasa Jawa. Ragam yang paling sering digunakan oleh masyarakat dapat dibagi menjadi 3 kelompok besar, yaitu *ngoko*, *madya*, dan *krama* *inggil*. *Ngoko* (tingkat kesopanan rendah) terdiri dari *ngoko lugu*; *ngoko andhap antya-basa*; dan *ngoko andhap basa-antya*. Ragam bahasa *madya* (tingkat kesopanan sedang) terdiri atas *madya-ngoko*; *madya-krama*; dan *madyantara*. Ragam Bahasa *krama* (kesopanan tinggi) basa *krama wredha-krama*; *mudha-krama*; *kramantara*; dan *krama inggil*. Penggunaan ragam bahasa di setiap tingkatnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya kedekatan atau jarak sosial antara penutur (O1) dan mitra tutur (O2), umur penutur dan mitra tutur; status sosial mitra tutur, gender, tempat atau setting percakapan dan konteks yang melengkapi tuturan. Kaidah *unggah-ungguh* bahasa Jawa ini juga dapat digunakan sebagai tolok ukur tingkat kesopanan dan rasa menghormati dari masyarakat Jawa.

Kata Kunci: klasterisasi ragam bahasa; sosiolinguistik; tingkat tutur; *unggah-ungguh basa Jawa*

Abstract

*This article discusses and describe about speech level clasterization in Javanaese Language and the language using in society. Form of this research is case study with sociolinguistic approach. Data sources are taken from the use of Javanese language in 5 big cities in Indonesia that are Semarang, Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, and Malang. The data in this study was obtained by interview methods, field studies, and the method of sightseeing. The results found from this study that there are several varieties of *unggah-ungguh basa* in Javanese language. The variety most often used by the community can be divided into 3 large groups that are *ngoko*, *madya*, and *krama* *inggil*. *Ngoko* (low level of courtesy) consists of *ngoko lugu*; *ngoko andhap antya-basa*; and *ngoko andhap basa-antya*. The variety of *basa madya* (moderate level of politeness) consists of *madya-ngoko*; *madya-krama*; and *madyantara*. The variety of *krama* (high level of politeness) consist of *basa krama wredha-krama*; *mudha-krama*; *kramantara*; and *krama inggil*. The use of various languages at each level is influenced by several factors, including the closeness or social distance between speakers (O1) and speech partners (O2); age; social status; gender; conversation settings; and context of speech. This rule can also be used as a benchmark for the level of politeness and respect of the Javanese people.*

Keywords: clasterization of language varieties; sociolinguistic; speech level; *unggah-ungguh Basa Jawa*

Informasi Artikel

Naskah Diterima	Naskah Direvisi akhir	Naskah Disetujui
6 Juni 2022	7 Juni 2024	12 Juni 2024

Cara Mengutip

Setyawan, Bagus Wahyu., Ulya, Chafit., Hidayah, Sa'adatum Nuril.(2024). Klasterisasi Unggah-Ungguh Basa Jawa dan Fenomena Penggunaannya Pada Masyarakat: Studi Kasus di 5 Kota Besar di Indonesia. *Aksara*. 36(1). 1—14.
[doi: http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v36i1.1132](http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v36i1.1132)

PENDAHULUAN

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari merupakan unsur yang fundamental karena bahasa merupakan salah satu sarana penting dalam proses komunikasi. Tanpa bahasa maka proses komunikasi tidak dapat berjalan dengan efektif. Dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi maka penutur perlu memperhatikan pemilihan bahasa yang digunakan dalam tuturnya. Pemilihan bahasa ini berkaitan dengan prinsip-prinsip kesantunan dan kesopanan dalam bahasa. Prinsip kesantunan digunakan untuk menyatakan hormat dalam berkomunikasi atau bertindak tutur antarsesama (Olaniyi, 2017: 59). Tidak semua bahasa memiliki prinsip kesantunan atau maksim kesantunan yang penggunaannya dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Hal ini karena dalam beberapa bahasa tidak dikenal adanya suatu sistem *speech level* atau tingkat tutur.

Seperti dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang tidak mengenal adanya *speech level*, tingkat tutur dalam suatu bahasa dapat direpresentasikan dalam perbedaan penggunaan bentuk ungkapan dalam sebuah bahasa untuk membedakan apakah suatu tuturan (ucapan) seseorang itu santun atau tidak. Wujud kesantunan bahasa ini juga dianggap sebagai salah satu komponen kebahasaan, yaitu sebagai suatu paralanguage atau suprasegmental feature. Unsur paralanguage ini dapat dilihat dengan pemakaian pronomina yang berbeda-beda untuk menunjukkan perbedaan rasa hormat (Parisi, 2017).

Dalam masyarakat Jawa, konsep tingkat tutur ini menjadi patokan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan mitra tutur. Beberapa penelitian terdahulu tentang tingkat tutur bahasa Jawa dilakukan oleh Perwitasari et al., (2017); Santoso, (2018); Tamtomo, (2019); Villerius, (2017). Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam bahasa Jawa terdapat suatu sistem tindak tutur yang sangat kompleks. Pada umumnya, sistem tingkat tutur bahasa Jawa digunakan untuk menghormati mitra tutur (O2) dan merendahkan penutur (O1) di hadapan mitra tutur. Merendah yang dimaksudkan adalah menghormati atau dalam bahasa Jawa disebut dengan sikap *andhap asor*. Hal ini tidak bisa dilepaskan dengan budaya sopan santun yang mengakar di kalangan masyarakat Jawa. Konsep tingkat tutur ini disebut dengan istilah *undha-usuk* atau *unggah-ungguh basa Jawa*.

Dalam kaidah bahasa Jawa dikenal tingkat tutur *basa* ‘tingkat tutur tinggi’ dan *ngoko* ‘tingkat tutur rendah’ (Wajdi & Subiyanto, 2017). Hal tersebut disebabkan adanya tingkat tutur atau *speech level* yang membedakan antara ragam satu dengan yang lainnya. Masyarakat Jawa lazim menyebutnya dengan istilah *krama* (ragam untuk menghormati) dan *ngoko* (ragam bahasa yang umum atau netral). Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Pranowo & Susanti, 2020: 139) salah satu faktor penyebabnya adalah karena bahasa Jawa diidentifikasi dan diklasifikasikan sebagai bahasa yang hidup dalam situasi diglosia dan memungkinkan para penuturnya memperlihatkan keakraban, penghormatan, dan jenjang (hierarki) dengan sesama anggota masyarakat.

Secara umum, konsep tingkat tutur dalam sebuah bahasa dibagi menjadi dua, yaitu bentuk halus (untuk menghormati mitra tutur) dan bentuk biasa atau bentuk umum. Kedua bentuk tersebut tentu saja dipengaruhi adanya relasi atau hubungan antara penutur dan mitra tutur (Liu, 2017: 564). Dalam bahasa masyarakat Lombok atau suku Sasak dikenal adanya tingkat tutur bahasa Sasak *Biase/Jamaq* atau *Aok-Ape* dan Sasak *Alus* atau *Tiang-Enggih*. Klasifikasi itu didasarkan pada stratifikasi sosial masyarakat Sasak sebagai bangsawan atau menak (*perwangsa*) dan bukan bangsawan atau nonmenak (Wilian, 2006: 36). Tingkat tutur dalam bahasa Sasak menggunakan bentuk pronomina yang berbeda-beda untuk menunjukkan perbedaan rasa hormat. Selain bentuk pronomina, perbedaan juga dapat diketahui dalam kata kerja, kata benda, dan kata sifat, (O1), dan (O2), atau (O3), tetapi jumlahnya masih sangat terbatas. Hal ini berbeda dengan sistem tingkat tutur dalam bahasa Jawa yang lebih menyeluruh dan kompleks. Dalam bahasa Jawa, konsep tingkat tutur tidak hanya mencakup pada tataran pronomina saja, tetapi juga termasuk dalam kata kerja, kata sifat,

dan kata benda (Poedjosoedarmo, 2017: 2). Seperti contoh, kata makan dalam bahasa Jawa memiliki beberapa tingkatan, mulai dari yang paling kasar “*mbadhog, nguntal, nyekek*”, tataran biasa “*mangan, madhang*”, tataran sopan “*maem, nedha*” dan untuk tingkatan yang paling halus untuk menghormati adalah kata “*dhahar, kembul bujana*”. Dalam tataran kata sifat juga terdapat perbedaan kata untuk menghormati, seperti kata “*abot*” menjadi “*awrat*” yang bermakna berat dan kata “*enak*” menjadi “*eca*” serta masih banyak yang lainnya.

Konsep tingkat tutur juga ditemukan dalam bahasa Jepang dan Korea. Hal ini seperti dalam penelitian Samuel E Martin (1964), dalam penelitiannya yang berjudul “Speech Level in Japan and Korea”. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa kalimat dalam bahasa Korea dan Jepang dianggap sudah lengkap hanya dengan sebuah predikat yang sering hanya berupa kata kerja tanpa subjek. Namun, sebelum mengucapkan kata kerja tersebut, orang Korea dan Jepang terlebih dahulu harus memilih tingkat tuturnya yang ditentukan berdasarkan dua poros perbedaan (*axes of distinction*): poros pengacuan (*axis of reference*) dan poros penyapaan (*axis of address*) (Lee & Sakamoto, 2016; Shin, 2018). Pada poros penyapaan dalam bahasa Jepang, tingkat tutur dibagi ke dalam bentuk biasa (*plain*), sopan (*polite*), dan hormat (*deferential*), sedangkan dalam bahasa Korea pemilihan poros penyapaan terlebih dahulu harus diketahui apakah seseorang masuk dalam kelompok (*ingroup*) atau di luar kelompok (*outgroup*) (Brown, 2015: 45). Bila lawan bicara masuk pada kelompok pertama, tingkat tutur harus dipilih: biasa (*plain*), akrab/intim (*intimate*), atau sekadar kenal (*familiar*). Apabila masuk pada kelompok kedua harus dipilih antara bentuk: sopan (*polite*), otoritatif (*authoritative*) atau hormat (*deferential*). Tiap-tiap bentuk ditandai oleh sufiks tertentu pada kata kerjanya (Kim et al., 2017). Singkatnya, pemilihan bentuk biasa, sopan, dan hormat, baik dalam bahasa Jepang maupun Korea, bergantung pada sikap penutur terhadap lawan bicaranya atau orang yang dibicarakan, sedangkan pilihan bentuk tutur merendah (*humble*), netral (*neutral*) atau meninggi (*exalted*) bergantung terutama pada sikap pembicara pada subjek pembicaraan. Dapat disimpulkan bahwa sistem tingkat tutur dalam dua bahasa serumpun tersebut, yaitu Jepang dan Korea ditentukan oleh perbedaan usia, jenis kelamin, kedudukan sosial, dan keanggotaan dalam kelompok (Cutler, 2017).

Konsep tingkat tutur dalam beberapa bahasa seperti yang sudah diungkapkan tersebut hanya sebatas pada kata-kata yang digunakan saja, belum melibatkan unsur suprasegmental. Sistem tingkat tutur bahasa Jawa atau konsep *undha-usuk* basa Jawa lebih kompleks lagi karena melibatkan unsur suprasegmental, seperti gestur dan nada bicara yang berbeda di setiap tingkatannya (Setyawan, 2018: 146). Sebelum membahas mengenai unsur suprasegmental, dalam makalah ini akan dijabarkan mengenai konsep *unggah-ungguh basa Jawa* terlebih dahulu. Bahasa Jawa sebagai tuturan multipower memiliki kekuatan yang melekat pada tingkat tingkat tutur. Setiap tingkat tutur memiliki peran yang berbeda-beda (Suryadi, 2018: 1-2). Kekuatan bahasa Jawa pun dipengaruhi oleh faktor wilayah atau geografis. Sasangka, (2009: 20) dalam bukunya diterangkan bahwa penggunaan bahasa Jawa berbeda kadar kualitasnya yang dikenal dengan istilah lapis pertama (*ring satu*): Surakarta-Yogyakarta, dan lapis dua (*ring dua*): di luar Surakarta-Yogyakarta. Setyawan et al., (2022); Swann & Deumert, (2018); Hudson, (1996) mengakui cara masyarakat tutur Jawa menunjukkan penghormatan dan keakraban melalui media dalam bahasa Jawa jauh lebih terperinci dibandingkan dengan contoh mana pun pada bahasa-bahasa Eropa yang hanya terbatas menggunakan bentuk sapaan Tu/Vos (T/V) sebagaimana kajian Brown & Gilman (1960); Braun (1988), dan bahkan lebih terperinci dibandingkan dengan bahasa yang manapun (Berman & Berman, 1998; Keeler, 2017). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sistem tingkat tutur bahasa Jawa merupakan suatu sistem yang kompleks dan holistik. Hal ini ditinjau dari sistem

kebahasaannya dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perbedaan pemilihan bahasa di setiap tingkatannya.

Sistem tingkat tutur dalam bahasa Jawa dikenal yang paling kompleks karena sistem tingkat tutur bahasa Jawa tidak hanya sebatas tingkat kasar dan halus atau sopan dan tidak sopan, tetapi juga dibagi menjadi beberapa tingkatan atau ragam. Ki Padmasusastra membagi tingkat tutur bahasa Jawa menjadi 13 ragam, yaitu 1) basa ngoko (ngoko lugu); 2) ngoko andhap antya-basa; 3) ngoko andhap basa-antya; 4) basa krama wredha-krama; 5) mudha-krama; 6) kramantara; 7) basa madya: madya-ngoko; 8) madya-krama; 9) madyantara; 10) krama desa; 11) krama inggil; 12) krama kadhaton; dan 13) basa kasar (Setyawan, 2018).

Konsep tingkat tutur bahasa Jawa tersebut menjadi aturan baku yang digunakan masyarakat Jawa ketika bertutur atau berbicara dengan lawan jenis. Antara tingkatan satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan baik ditinjau dari struktur kebahasaannya, bentuk kata dan leksikonnya, maupun ditinjau dari unsur suprasegmental dari suatu tuturannya. Secara umum, faktor yang menyebabkan pemilihan terhadap bentuk bahasa yang digunakan, seperti juga dalam bahasa lain adalah usia, status sosial, pendidikan, tingkat keakraban, situasi percakapan, dan jenis percakapan (formal/informal) (Tamtomo, 2019: 97).

Seiring dengan perkembangan zaman, kini konsep mengenai tingkat tutur dalam bahasa Jawa mulai dilupakan dan tidak digunakan oleh sebagian masyarakat. Hal ini disebabkan menurunnya jumlah penutur bahasa Jawa utamanya ragam *krama* atau *krama inggil*. Menurut Tondo (2009), berkurangnya jumlah penutur bahasa Jawa disebabkan oleh pengaruh bahasa-bahasa daerah lain yang lebih dominan dan pengaruh dari bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional terutama dalam berbagai ranah resmi. Selain itu, perkembangan teknologi yang semakin pesat memudahkan bahasa maupun budaya asing untuk masuk ke Indonesia sehingga jumlah penutur Bahasa Jawa juga semakin menurun (Aji et al., 2019: 264). Selain beberapa faktor tersebut, menurunnya jumlah penutur bahasa Jawa disebabkan oleh sistem tingkatan atau *unggah-ungguh basa* yang dimiliki oleh bahasa Jawa. Banyak masyarakat, terutama dari golongan pemuda, yang tidak mengetahui konsep *unggah-ungguh basa* sehingga sebagian besar dari mereka tidak menggunakan dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Padahal, apabila ditinjau secara lebih mendalam, sistem *unggah-ungguh basa* ini digunakan sebagai derajat hormat penutur kepada mitra tutur lawan bicaranya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibahas konsep tingkat tutur dalam bahasa Jawa secara detail mulai dari struktur, aturan penggunaan, dan unsur-unsur suprasegmental yang melengkapi dalam suatu tuturan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai sistem tingkat tutur bahasa Jawa sehingga menjadikan masyarakat Jawa memiliki ketertarikan dan kesadaran untuk menggunakan sistem tingkat tutur bahasa Jawa dalam tuturan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini berbentuk studi kasus dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Studi kasus dilakukan untuk mendokumentasikan peristiwa tutur masyarakat Jawa, terutama tentang penggunaan sistem tingkat tutur yang selama ini sudah mulai memudar. Lokasi penelitian dilakukan di Pulau Jawa yang masyarakatnya dominan menggunakan bahasa Jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan klasterisasi *unggah-ungguh basa Jawa* dan penggunaannya di masyarakat. Sumber data diambil dari penggunaan bahasa masyarakat Jawa di 5 kota besar di Indonesia, yaitu Semarang, Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, dan Malang. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode wawancara, studi lapangan, dan metode simak-catat. Wawancara dilakukan dengan mengambil sampel dari pelajar, mahasiswa, masyarakat umum,

pelaku budaya, praktisi bidang sastra, dan akademisi di bidang bahasa Jawa. Adapun studi lapangan yang dilakukan adalah dengan menyimak proses tuturan yang dilakukan di masyarakat dengan latar yang beragam yang meliputi di sekolah, di tempat umum (terminal, warung makan, pusat perbelanjaan, pasar, tempat ibadah, dan area publik), dan di ranah keluarga. Adapun proses penggalian data dilakukan total selama waktu 6 bulan, yaitu Februari—Agustus 2022. Data yang diperoleh kemudian direduksi dan dipetakan sesuai dengan tingkatannya dalam sistem *unggah-ungguh basa Jawa*. Setelah data dipetakan sesuai ragam tingkatannya, data dianalisis mengenai struktur kebahasaannya dan unsur suprasegmental yang melingkupinya. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif yang menggabungkan antara analisis tingkat tutur dan analisis sosiolinguistik. Uji validitas data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang selama ini dikenal secara luas oleh masyarakat Jawa adalah bentuk ngoko dan krama. Menurut Sasangka (2009: 92), *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang secara jelas dapat dibedakan, pada prinsipnya hanya ada dua macam, yaitu *unggah-ungguh* yang berbentuk *ngoko* dan yang berbentuk *krama*. Akan tetapi, apabila dipilah secara lebih rinci, dari kedua tingkat tutur tersebut dapat ditemukan 13 ragam tingkat tutur yang berbeda. Tiap-tiap ragam memiliki kekhususan ditinjau dari segi kebahasaan dan unsur suprasegmental yang melengkapi sebuah tuturan. Berikut ini akan dijabarkan tiap-tiap ragam tingkatan dalam sistem tingkat tutur bahasa Jawa atau sering disebut dengan *undha-usuk basa Jawa*

Ragam Ngoko Lugu

Ragam *ngoko* atau *ngoko lugu* merupakan ragam yang paling umum digunakan dalam tuturan masyarakat Jawa. Tingkat tutur ngoko mencerminkan rasa tidak berjarak antara penutur yang selanjutnya disebut dengan istilah (O1) terhadap mitra tutur atau (O2). Artinya (O1) tidak memiliki rasa segan (*ewuh pakewuh*) terhadap (O2). Orang yang akrab hubungannya, tetapi saling menghormati dapat memakai tingkat tutur ngoko yang halus (*antyabasa* dan *basaantya*). Teman akrab di kalangan pegawai negeri, priyayi, guru-guru biasa menggunakan tingkat tutur semacam ini. Istri para priyayi juga banyak yang menggunakan tingkat tutur ini (Poedjosodearmo, 2017). Secara umum tingkat tutur ngoko digunakan dalam situasi 1) penutur (O1) dan (O2) adalah sebaya; 2) penutur (O1) dan (O2) merupakan teman yang sudah akrab; 3) penutur (O1) merupakan orang yang lebih tua atau memiliki status sosial lebih tinggi daripada (O2); serta 4) seringkali digunakan ketika marah-marah (*ngundamana*).

Bentuk *unggah-ungguh basa Jawa ngoko* berintikan leksikon ngoko atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam ngoko adalah leksikon ngoko bukan leksikon yang lain. Afiks yang muncul dalam ragam ini pun semuanya berbentuk ngoko (misalnya: afiks *di-*, *-e*, dan *-ake*). Tingkat tutur ngoko dapat dilihat dalam contoh tuturan berikut ini.

- A : *Mas, kowe mau wis ngumpulke laporan kinerja apa urung e?*
B : *Weh, urung ki. Iki lagi wae dakgarap, sedhela maneh rampung. Tulung entenana ya.*

Dalam konteks tuturan tersebut (O1) dan (O2) sama-sama merupakan pegawai kantor yang sudah akrab walaupun usia (O2) lebih tua daripada (O1). Hal ini ditandai dengan sebutan *Mas* untuk (O2) yang menandakan (O2) lebih tua daripada (O1). Ragam ngoko sah digunakan dalam konteks tuturan tersebut karena antara (O1) dan (O2) memiliki hubungan yang sudah akrab. Semua leksikon yang digunakan tuturan tersebut adalah leksikon ragam ngoko. Pronomina yang digunakan juga
©2024, Aksara 36(1)

berasal dari ragam ngoko, yaitu *kowe* untuk menyebut mitra tutur (O2). Unsur suprasegmental yang ditunjukkan juga cenderung lebih santai tidak kaku dan tidak berjarak.

Ragam Antya-basa

Ragam *antyabasa*, yaitu tingkat tutur yang lebih halus dibandingkan dengan ragam *ngoko* atau *ngoko lugu*. Ragam *antyabasa* ini juga dipengaruhi oleh status (O1) dan (O2). Secara umum, ragam *antyabasa* ini digunakan apabila 1) orang yang lebih tua secara umur (O1) berbicara kepada orang yang lebih muda (O2) yang lebih tinggi status sosialnya; dan 2) penutur (O1) dan mitra tutur (O2) sama-sama berasal dari golongan terpelajar (*priyayi*) yang sudah dekat dan akrab. Aturan dalam tingkatan *antyabasa* sedikit berbeda dengan tingkatan ngoko. Kata ganti atau pronomina orang kedua diganti menjadi “*sliramu*” atau “*awakmu*” yang memiliki makna lebih halus daripada “*kowe*”. Terjadi percampuran dengan kata atau leksikon dari ragam krama inggil atau krama andhap. Contoh penerapan tingkat tutur *antyabasa* dapat dilihat dalam tuturan berikut ini. Gestur dan nada bicara pada tataran *antyabasa* ini juga masih bebas, tetapi agak menghormati.

- A : *Mas, sliramu bar tindak saka ngendi e? Kok aku lagi wae tumon*
B : *Anu pak, wau tas disuwuni tulung berkas ten Dinas Dukcapil.*

Dalam konteks tuturan di atas, (O1) adalah pegawai senior di salah satu instansi. Penutur (O1) bertanya kepada (O2) yang merupakan rekan kerjanya, tetapi lebih muda usianya. Leksikon yang digunakan jelas menggunakan *antyabasa* karena untuk menghormati rekan kerjanya. Hal ini ditandai dengan penggunaan pronomina *sliramu* untuk menyebut (O2). Selain itu, (O1) juga menggunakan kata *tindak* untuk menggantikan kata *lunga* yang cenderung bermakna lebih kasar. Penutur (O2) juga menggunakan ragam bahasa antyabasa, yaitu dengan menggunakan kata *Wau* yang merupakan salah satu leksikon ragam krama andhap untuk menjawab pertanyaan dari (O1). Dalam konteks tuturan tersebut juga ditemukan kata *disuwuni* yang merupakan campuran antara ragam ngoko dan krama andhap. Afiks *di-i* merupakan afiks ragam ngoko yang digabungkan dengan kata *suwun* yang merupakan leksikon dari ragam krama andhap.

Ragam Basa-antya

Ragam *basaantya* ini sedikit lebih halus atau lebih hormat dibandingkan dengan ragam *antyabasa*. Walaupun hampir sama dengan tingkatan *antyabasa*, dalam tingkatan *basaantya* ini pronomina yang digunakan tidak diambil dari pronomina ragam krama andhap, tetapi diambil dari pronomina ragam krama inggil. Jadi, untuk menyebut kata ganti orang kedua atau (O2) dalam tingkatan basaantya ini digunakan kata ganti *panjenengan*. Hal ini disebabkan ragam *basaantya* ini digunakan antara (O1) orang yang lebih tua kepada (O2) orang yang lebih muda, tetapi lebih tinggi derajat atau status sosialnya. Oleh karena itu, unsur suprasegmental seperti gestur dan nada bicaranya juga terkesan lebih menghormati. Contoh tuturan pada tingkatan basa-antya ini dapat dilihat dalam tuturan antara pedagang di pasar dan petugas penarik retribusi pasar berikut.

- A : *Mas, dhuwit pipil pajekku wis dakaturke panjenengan lo, wis dicathet apa urung?*
B : *Sampun mbah, niki mpun dakcathet lan kula setorke ten kelurahan.*

Apabila dianalisis, (O1) berusia lebih tua dibandingkan dengan (O2), tetapi (O2) lebih tinggi status sosialnya dibandingkan dengan (O1). Dalam tuturan tersebut juga dapat diketahui bahwa (O1) menggunakan kata *dakaturke* yang merupakan campuran antara afiks *dak-* dan sufiks *-ke* dari

tingkatan ngoko dengan kata *atur* yang merupakan kata dari ragam krama. Untuk menyebut (O2), (O1) juga menggunakan pronomina *panjenengan*.

Ragam Madya Ngoko

Tingkat tutur dalam bahasa Jawa yang lebih halus atau lebih sopan dari ragam *ngoko* adalah ragam *madya*. Tingkatan madya ini apabila dilihat dari kadar kesopanannya hampir sama dengan ragam krama (ragam halus dalam tingkat tutur bahasa Jawa), tetapi dalam ragam madya tingkat kehalusannya masih rendah. Tingkat tutur madya dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu *Madya ngoko*, *madyantara*, dan *madya krama*. Sama seperti halnya dalam sistem tingkat tutur dalam suatu bahasa, dalam ragam madya juga diperhatikan status dan tingkat hubungan antara (O1) dan (O2). Ragam madya ngoko merupakan tingkat tutur bahasa yang menggabungkan antara kata ragam madya dan ngoko, tetapi afiks dan sufiksnya masih menggunakan ragam ngoko. Pronomina (O1) dari *aku* menjadi *kula* dan kata *kowe* menjadi *ndika* (Padmosoekotjo, 1960: 14). Ragam madya ngoko ini lazimnya digunakan antara pedagang dengan pedagang. Penerapan ragam madya ngoko seperti dalam contoh tuturan berikut.

- A : *Mbakyu, samang mau wis diparingi ngerti napa durung? Yen sesuk awake dhewe diaturi nyang daleme Bu Suharti lo, rutinan pengajian.*
B : *Owalah nggih ta mbakyu? Malah dereng ngerti niki yen boten saman sing ngandhani.*

Konteks tuturan tersebut dapat diketahui menggunakan ragam madya ngoko yang dapat dilihat dari pronomina *samang* yang merupakan sinonim dari *sampeyan*—kata halus untuk menyebut orang kedua. Selain itu, beberapa kata juga merupakan gabungan antara afiks dari ragam ngoko dan kata yang berasal dari ragam krama, seperti dalam kata *diparingi* dan *diaturi*. Selain itu, dalam beberapa tuturan juga digunakan beberapa kata dari ragam krama inggil walaupun belum utuh atau masih terdapat pelesapan dan presentasenya masih sedikit.

Ragam Madyantara

Ragam madyanara merupakan ragam madya yang mengandung unsur-unsur madya bercampur dengan unsur-unsur ngoko dan krama (Kridalaksana, 2008: 148). Perbedaan antara ragam *madyantara* dan ragam madya ngoko adalah presentase penggunaan kata yang berasal dari ragam krama lebih banyak daripada presentase ragam ngoko. Pronomina untuk menyebut mitra tutur juga sama dengan ragam madya ngoko, yaitu dengan menggunakan pronomina dari ragam krama, yaitu kata *sampeyan* atau *samang*. Pronomina *sampeyan* atau *samang* sering digunakan di daerah Jawa Timur dan kata *samang* kebanyakan digunakan di daerah Jawa Tengah. Contoh penggunaan ragam madyantara terlihat dalam tuturan berikut.

- A : *Bu, pangapunten badhe ningali batik dhateng toko panjenengan menika angsal nggih?*
B : *Oh, mangga mbak. Samang ningali karo milih dhewe nggih. Mengko yen wis cocok samang beta rene ya.*

Ragam madyantara digunakan oleh (O2) untuk membahas tuturan (O1). Konteks tuturan tersebut terjadi di sebuah toko batik. Penutur (O1) merupakan pembeli yang usianya lebih muda daripada (O2) yang merupakan penjual. Penutur (O1) menggunakan ragam krama kepada (O2) sesuai dengan sistem tingkat tutur bahasa Jawa, sedangkan (O2) membahas tuturan dari (O1) dengan menggunakan ragam madyantara. Hal tersebut dapat diidentifikasi dari penggunaan pronomina *samang* untuk menunjuk (O1). Selain itu, hampir semua tuturan dari (O2) menggunakan kata yang diambil dari ragam krama.

Madya Krama

Ragam madya krama adalah ragam pada tingkatan madya yang paling halus atau paling sopan. Madya krama merupakan ragam madya yang mengandung unsur-unsur krama dan krama inggil, tetapi tidak ada unsur ngoko, kecuali sufiks *-ake*. Dalam madya krama, semua tuturannya menggunakan leksikon dari ragam krama atau krama inggil, kecuali *sufiks -ake*. Ragam madya krama ini digunakan (O1) untuk menghormati (O2), tetapi masih dalam taraf wajar. Ragam madya krama ini seperti digunakan untuk menghormati mitra tutur atau (O2), seperti digunakan antara adik kepada kakak ataupun istri kepada suami. Contoh tuturan dalam ragam madya krama ini adalah sebagai berikut.

- A : *Mas, sampeyan napa sampun pirsa menawi ibunipun Mbak Asih gerah ten Rumah Sakit?*
B : *Wah durung ki. Gek gerah apa kok nganti diramut neng Rumah Sakit?*

Konteks tuturan tersebut antara suami dan istri. (O1) adalah istri dan (O2) adalah suami. Ragam bahasa yang digunakan dalam konteks tuturan di atas adalah ragam madya krama yang ditandai dengan penggunaan beberapa leksikon krama dan krama inggil serta tidak ada leksikon dari ragam ngoko. Pronomina yang digunakan juga berasal dari ragam krama, yaitu dengan kata *sampeyan*. Unsur suprasegmental dalam tuturan seperti gestur dan nada yang digunakan juga terkesan menghormati.

Ragam Wredha Krama

Ragam Wredha Krama merupakan salah satu tingkatan dalam ragam krama. Ragam krama adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang berintikan leksikon krama atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam krama adalah leksikon krama, bukan leksikon yang lain. Afiks yang muncul dalam ragam ini pun semuanya berbentuk krama, seperti afiks *-dipun*, *-ipun*, dan *-aken*. Ragam krama digunakan oleh mereka yang belum akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya daripada lawan bicara (Sasangka, 2009: 101-102). Ragam wredha krama ini digunakan untuk menghormati mitra tutur yang lebih muda atau bisa dikatakan ragam bahasa yang digunakan oleh orang tua *wong wredha* kepada orang yang lebih muda. Perubahannya adalah kata ganti *aku* diganti menjadi *kula* dan kata *kowe* diganti menjadi *sampeyan*. Perbedaan ragam madya krama dengan wredha krama adalah status (O1) dan (O2). Dalam madya krama (O1) lebih muda atau lebih rendah status sosialnya daripada (O2), tetapi dalam wredha krama hanya dikhkususkan pada konteks situasi yang melibatkan (O1) orang yang lebih tua dengan (O2) orang yang lebih muda secara usia. Nada dan gestur yang digunakan juga masih dalam tahap menghormati. Contoh dari penerapan tingkat wredha krama dapat dilihat dalam tuturan berikut.

- A : *Dhik, sampeyan niki wau nengga antrian awit jam pinten?*
B : *Nggih radi sawetawis dangu pak, kula ing ngriki awit enjing tabuh 8 kala wau.*

Konteks tuturan tersebut terjadi pada sebuah kantor pelayanan pembuatan SIM. Penutur (O1) merupakan orang yang memiliki usia lebih muda dibandingkan dengan (O2). Ragam wredha krama terlihat dalam struktur tuturan yang dikemukakan oleh O1, yaitu semuanya menggunakan leksikon krama dan menggunakan pronomina *sampeyan*. Memang ragam krama kerap kali digunakan oleh seseorang di situasi tertentu, seperti di tempat umum, di jalan, dan di warung makan. Biasanya penutur (O1) menggunakan ragam krama untuk menanyakan kepada orang yang baru dikenal atau dijumpainya untuk menghormat, seperti dalam konteks tuturan di atas. Walaupun (O1) adalah orang

yang lebih tua dari (O2), (O1) tetap menggunakan ragam krama untuk menghormati (O2). Ragam yang digunakan adalah wredha krama.

Ragam Kramantara

Kramantara (Kr An) adalah tingkat krama yang tidak mengandung bentuk-bentuk lain kecuali bentuk krama. Jadi, di dalam kramantara ini tidak terdapat krama inggil lain, kecuali krama atau krama andhap. Menurut ketentuan yang dikatakan oleh kebanyakan guru Bahasa Jawa, tingkat ini digunakan untuk bertutur dengan (O2) yang belum dikenal atau belum begitu dikenal dan g bukan dari golongannya priyayi. Akan tetapi, krama andhap tidak pula digunakan untuk bercakap dengan (O2) yang berkedudukan sosial amat rendah, seperti kuli atau pengemis. Saat ini, krama andhap jarang sekali terdengar. Ini berarti bahwa (paling tidak pada tingkat berbasa-basi) ada tendensi untuk menunjukkan sikap sopan santun dan rasa hormat kepada orang-orang yang belum begitu dikenal kendatipun orang-orang itu tampak kurang tinggi statusnya (Poedjosoedarmo, 2017: 11). Tingkat kramantara ini berbeda dengan ragam wredha krama yang terbatas pada situasi antara (O1) yang merupakan orang yang lebih tua dan (O2) yang merupakan orang yang lebih muda. Ragam kramantara ini tidak terbatas pada usia, tetapi pada konteks situasi, yaitu orang yang baru kenal, orang yang belum dikenal (baru berjumpa sekali itu di tempat umum), atau untuk sekadar basa-basi di tempat umum. Penerapan tingkatan ragam kramantara dapat dilihat dalam contoh tuturan berikut.

- A : *Badhe tindak bundi bu? Kok piyambakan mawon.*
B : *Arep nyang Surabaya mas, ngendhangi putu neng kana. Hla sampeyan arep nyandi iki?*
A : *Badhe dhateng Kertosono bu. Mangke oper bis dhateng Solo.*

Konteks kalimat tersebut terjadi di sebuah terminal bus. Penutur (O1) merupakan pemuda yang duduk bersebelahan dengan ibu-ibu (O2). Pemuda tersebut bermaksud mengajak berbicara ibu-ibu yang baru dikenalnya tersebut untuk sekadar basa-basi sembari menunggu bus. Leksikon yang digunakan oleh (O1) tentu semua menggunakan ragam krama, baik itu krama inggil maupun krama andhap. Hal tersebut dilakukan untuk menghormati mitra tutur (O2) yang baru dikenalnya tersebut.

Ragam Krama Mudha

Ragam krama mudha digunakan juga untuk menghormati mitra tutur atau lawan bicara. Ragam krama mudha hampir sama dengan wredha krama yang dibatasi atas perbedaan usia antara (O1) dan (O2). Perbedaannya terletak pada status dari (O1) yang lebih muda daripada (O2). Jadi bisa dikatakan tingkatan krama mudha adalah tingkatan krama yang digunakan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua. Aturan dalam tingkat tutur krama mudha ini adalah semua leksikonnya menggunakan leksikon dari bahasa krama inggil dan krama andhap. Pronomina orang kedua diganti menjadi *panjenengan* dan orang pertama menjadi *kula*. Afiks dalam ragam krama mudha juga menggunakan afiks dari bahasa krama inggil. Tidak boleh ada pelesapan kata dalam ragam krama mudha. Jadi, semua kata diucapkan dan ditulis lengkap. Hal ini berbeda dengan wredha krama. Krama mudha ini bisa digunakan oleh siswa kepada guru, mahasiswa kepada dosen, atau anak kepada orang tua. Contoh penggunaan sistem tingkat tutur krama mudha dapat dilihat dalam tuturan berikut.

- A : *Nyuwun sewu bapak, kula badhe ngaturaken bukunipun panjenengan ingkang kala wau ketilar wonten kelas.*
B : *Oh iya mas. Sampeyan delehke meja kono ya. Matur nuwun*
A : *Inggih bapak.*

Konteks tuturan di atas terjadi antara mahasiswa (O1) dengan dosen (O2) di sebuah ruang dosen. Ragam bahasa yang digunakan oleh mahasiswa adalah ragam krama mudha yang ditandai dengan penggunaan ragam krama inggil dan krama andhap salam sebuah tuturan. Balasan dari (O2) adalah menggunakan basa antya dari ragam ngoko karena (O2) secara status sosial lebih tinggi daripada (O1), tetapi masih menghormati posisi (O1). Gestur dan nada bicara yang ditunjukkan oleh (O1) juga terkesan sopan dan menghormati. Hal ini dipengaruhi oleh penggunaan ragam krama dalam tuturannya.

Krama Inggil

Tingkat tutur krama inggil adalah tingkat tutur yang paling halus atau memiliki tingkat kesopanan paling tinggi. Ragam bahasa krama inggil digunakan ketika 1) penutur merupakan orang yang memiliki status sosial lebih rendah daripada mitra tutur (antara siswa kepada guru, mahasiswa kepada dosen, santri kepada kyai, dll); 2) mitra tutur lebih tua atau memiliki jarak umur yang jauh dengan penutur (anak kepada orang tua, anak kepada kakek-nenek, dll); 3) digunakan pada bahasa di surat undangan atau ulem-ullem; 4) digunakan ketika memberikan sambutan di situasi yang formal (rapat desa, sambutan acara pernikahan, dll); dan 5) digunakan pada percakapan di lingkungan Keraton.

Adapun kaidah dalam ragam krama inggil berbeda dengan ragam madya atau krama lainnya, seperti wredha krama atau krama mudha. Dalam ragam krama inggil, semua leksikon yang digunakan adalah leksikon krama inggil yang lengkap, tidak ada pelesapan dalam kata. Sebagai contoh, kata *panjenengan* harus diucapkan lengkap, tidak boleh disingkat dengan *njenengan*. Afiksasi juga diganti dengan afiksasi dari ragam krama inggil, seperti *dipun-*, *-aken*, dan *-ipun*. Kata *digawa*, misalnya, ketika dalam ragam krama inggil afiks *di-* diganti dengan *dipun-*, begitu pula kata *gawa* diubah menjadi *asta*. Berikut ini adalah contoh penggunaan ragam krama inggil yang ditemukan di dalam Keraton.

- A : *Nyuwan pangapunten Kanjeng, panjenengan kala wau dipuntimbali Gusti Mung kapurih sowan dhateng Ndalem Keputren.*
B : *Nun inggih, sendika dhawuh. Kula mrika sakmenika*

Dilihat dari konteks percakapannya, penutur adalah abdi dalem yang diutus untuk memanggil salah satu pegawai di Keraton. Walaupun pegawai tersebut berpangkat tinggi, karena percakapannya terjadi di dalam lingkup Keraton, pegawai tersebut tetap menggunakan ragam krama inggil kepada abdi dalemnya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Seperti yang sudah dijabarkan pada pembahasan sebelumnya, faktor penggunaan dan pemilihan tingkat tutur dalam sebuah bahasa di antaranya adalah status dan tingkat keakraban antara penutur (O1) dengan mitra tutur (O2); status sosial; usia; jenis kelamin; dan situasi yang melengkapi suatu tuturan. Dalam bahasa Jawa juga demikian. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Secara rinci, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

a. Tingkat Keakraban Antara Penutur (O1) dan Mitra Tutur (O2)

Data berupa contoh-contoh percakapan yang ditemukan menunjukkan bahwa tingkat keakraban juga mempengaruhi penggunaan bahasa seseorang. Villerius (2017) juga mengungkapkan bahwa orang yang sudah terlanjur akrab tentu tidak memiliki batas antara satu dengan yang lainnya. Ragam bahasa yang digunakan juga ragam bahasa yang sudah akrab, yaitu ragam ngoko. Hal ini bisa

dilakukan antara teman yang sebaya, teman sepermainan, kakak-adik yang sudah akrab, maupun hubungan antara seseorang yang sudah terlanjur lama bersama.

b. Status Sosial Antara Penutur (O1) dan Mitra Tutur (O2)

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang memahami tentang posisinya di masyarakat atau yang dikenal dengan konsep *rumangsa* dan *ngrumangsani*. Perbedaan status sosial dalam masyarakat Jawa menjadikan penggunaan tingkat tutur menjadi berbeda. Seperti diungkapkan oleh Pranowo & Susanti, (2020: 140), seseorang yang memiliki status sosial lebih tinggi ketika berbicara dengan seseorang yang status sosialnya lebih rendah dapat menggunakan ragam ngoko atau ragam biasa. Sebaliknya, orang yang status sosialnya lebih rendah ketika bertutur dengan seseorang yang status sosialnya lebih tinggi harus menggunakan ragam krama atau krama inggil untuk menghormati. Seperti antara siswa dengan guru, mahasiswa dengan dosen, rakyat kepada pejabat, santri kepada kyai, dan antara pegawai kepada pemimpin atau bosnya.

c. Usia

Konsep hormat dan menghormati dalam masyarakat Jawa diajarkan sedari kecil. Mulai dari kecil, masyarakat Jawa mengajarkan kepada anaknya untuk menghormati orang yang lebih tua. Hal ini menjadi salah satu kekhususan dan kelebihan orang Jawa yang selalu menghormati orang lain, terutama orang yang lebih tua. Seperti diungkapkan oleh (Sukarno, 2018), dalam berbicara atau berutur, orang yang lebih muda menggunakan tingkat tutur krama inggil kepada orang yang lebih tua untuk menghormatinya. Sistem ini dinamakan *undha-usuk basa atau unggah-ungguh basa*. Apabila tidak dilakukan, dapat dikatakan bahwa seseorang tidak memiliki unggah-ungguh basa yang baik dan akan mendapatkan sanksi sosial di masyarakat. Sebaliknya, orang yang lebih tua ketika berbicara dengan orang yang lebih muda dapat menggunakan ragam ngoko, kecuali dalam situasi tertentu orang yang lebih tua dapat menggunakan ragam krama andhap atau krama, seperti ketika orang tua ingin mengajari anaknya konsep unggah-ungguh basa seperti dalam contoh tuturan berikut.

- A : Hayo, adhik maeme ditelaske lo ya. Mengko yen mpun telas maeme, matur ibuk ya
B : Inggih buk.

d. Jenis Kelamin

Faktor jenis kelamin ini dikhawasukan untuk komunikasi antara suami dan istri. Dalam konsep masyarakat Jawa, seorang istri harus menghormati suami yang ditandai dengan penggunaan ragam krama ketika berbicara kepada suaminya, seperti pada contoh tuturan berikut.

- A : Mas, sampeyan mau mpun dhahar apa dereng? Kok segane taksih wutuh.
B : Uwis i dhik, kae piringe wis dakisahi.

Hal tersebut juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kurnianingsih, (2019: 13-14) yang menyatakan bahwa faktor gender, etika, tingkat keakraban, situasi tutur, topik tuturan, dan lokasi tuturan mempengaruhi pilihan ragam bahasa dalam interaksi keluarga.

e. Situasi yang Melingkupi Tuturan

Penggunaan ragam krama dapat pula dipengaruhi oleh situasi tuturan, yaitu situasi formal dan informal. Situasi formal, seperti proses pembelajaran, rapat dinas, pertemuan atau forum di masyarakat menuntut seseorang untuk menggunakan ragam krama atau krama inggil untuk menghormati lawan bicara atau mitra tutur. Situasi informal, seperti ketika di warung makan dan suasana santai dapat menggunakan ragam biasa atau ragam ngoko.

f. Lokasi atau Setting Tuturan

Pemilihan tingkat tutur juga ditentukan oleh lokasi atau setting tuturan itu berlangsung. Ada beberapa tempat yang mengharuskan masyarakat Jawa menggunakan tingkat tutur krama atau krama inggil, seperti di lingkungan keraton yang masih memegang teguh aturan adat, salah satunya adalah penggunaan bahasa. Seseorang yang sudah masuk dan berinteraksi di dalam keraton diharapkan dapat menggunakan tingkat tutur krama atau krama inggil ketika berinteraksi kepada mitra tutur.

SIMPULAN

Konsep tingkat tutur terdapat dalam beberapa bahasa di dunia, seperti bahasa Jepang, Korea, Sasak, dan bahasa Jawa. Secara umum konsep tingkat tutur ini digunakan untuk menghormati mitra tutur dengan menggunakan beberapa pilihan kata yang berbeda disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari sebuah tuturan. Bahasa Jawa memiliki sistem tingkat tutur yang sangat kompleks yang disebut dengan istilah *unggah-ungguh basa* atau *undha-usuk basa*. Secara umum, konsep *unggah-ungguh basa* dibagi menjadi 13 ragam bahasa yang berbeda, yaitu 1) basa ngoko (*ngoko lugu*); 2)ngoko andhap antya-basa; 3)ngoko andhap basa-antya; 4) basa krama wredha-krama; 5)mudha-krama; 6) kramantara; 7) basa madya: madya-*ngoko*; 8) madya-krama; 9) madyantara; 10) krama desa; 11) krama inggil; 12) krama kadhaton; dan 13) basa kasar. Perbedaan tersebut dipengaruhi beberapa faktor, di antaranya adalah status dan tingkat keakraban antara penutur (O1) dengan mitra tutur (O2); status sosial; usia; jenis kelamin; lokasi tuturan; dan situasi yang melingkupi suatu tuturan. Adanya konsep dan klasterisasi tingkat tutur dalam bahasa Jawa menjadikan bahasa Jawa menjadi salah satu bahasa dengan sistem yang kompleks dan baku karena sistem tingkat tutur tersebut adalah aturan baku yang harus dianut oleh semua masyarakat. Klasterisasi tingkat tutur ini selanjutnya dijadikan pedoman bagi masyarakat untuk memilih ragam bahasa Jawa yang disesuaikan dengan klasifikasi yang sudah ada dan disesuaikan dengan konteks tuturan. Apabila tidak mengikuti aturan klasterisasi tersebut, seseorang dicap tidak memiliki *unggah-ungguh basa* yang baik dan akan mendapatkan sanksi sosial di masyarakat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada proses penggalian data dan latar penelitian yang hanya diambil dari masyarakat di kota besar saja. Oleh karena itu, sampel data belum bisa memotret keseleruhan karakter dan ragam tingkat tutur masyarakat Jawa. Untuk itu, penelitian ini perlu dilengkapi dengan penelitian lanjutan yang memiliki pembahasan lebih luas, terutama untuk memotret konsep penggunaan tingkat tutur di seluruh lapisan masyarakat dan di seluruh wilayah (baik wilayah kota, urban, maupun desa).

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, L. S., Sugiharti, S., & Salimi, M. (2019). Analysis of Javanese Language Vocabulary Skill for Elementary School Students in Kebumen District. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(2), 263–268. <https://doi.org/10.20961/shes.v1i2.26876>
- Berman, L., & Berman, L. L. A. (1998). *Speaking Through the Silence: Narratives, Social Conventions, and Power in Java*. Oxford University Press on Demand. <https://doi.org/10.1093/oso/9780195108880.001.0001>
- Brown, L. (2015). Revisiting “polite”-yo and “deferential”-supnita speech style shifting in Korean from the viewpoint of indexicality. *Journal of Pragmatics*, 79, 43–59. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2015.01.009>
- Cutler, S. F. (2017). The Use of Psycholinguistic Formulaic Language in the Speech of Higher Level Japanese Speakers of English. *Vocabulary Learning and Instruction*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.7820/vli.v06.1.Cutler>

- Hudson, R. A. (1996). *Sociolinguistics*. Cambridge university press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781139166843>
- Keeler, W. (2017). Javanese Shadow plays, Javanese selves. In *Javanese Shadow Plays, Javanese Selves*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400886722>
- Kim, D., Clayards, M., & Goad, H. (2017). Individual Differences in Second Language Speech Perception Across Tasks and Contrasts: The Case of English Vowel Contrasts by Korean Learners. *Linguistics Vanguard*, 3(1). <https://doi.org/10.1515/lingvan-2016-0025>
- Kridalaksana, H. (2008). Kamus Linguistik. In *PT. Gramedia Pustaka Utama*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurnianingsih, I. W. (2019). Karakteristik Bahasa Keluarga Muda Berdasarkan Perbedaan Gender di Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.29300/disastra.v1i1.1460>
- Lee, H., & Sakamoto, S. (2016). Experimental Studies on Speech Level and Room Acoustic Condition Focusing on Speech Privacy. *The Journal of the Acoustical Society of America*, 140(4), 3070. <https://doi.org/10.1121/1.4969563>
- Liu, L. (2017). Application of Cooperative Principle and Politeness Principle in Class Question-answer Process. *Theory and Practice in Language Studies*, 7(7), 563. <https://doi.org/10.17507/tpls.0707.10>
- Martin, S. E. (1964). Speech levels in Japan and Korea. *Language in Culture and Society*, 407, 415.
- Olaniyi, K. (2017). Politeness Principle and Ilorin Greetings in Nigeria: A sociolinguistic Study. *International Journal of Society, Culture & Language*, 5(1), 58–67.
- Padmosoekotjo, S. (1960). *Ngengrengan Kasusastran Djawa II*. Hien Hoo Sing.
- Perwitasari, A., Klamer, M., Witteman, J., & Schiller, N. O. (2017). Analysis of Javanese and Sundanese Vowels. *Journal of East-Asian Linguistics*, 10(2), 1–9.
- Poedjosoedarmo, S. (2017). Language Propriety in Javanese. *Journal of Language and Literature*, 17(1), 1–9. <https://doi.org/10.24071/joll.v17i1.579>
- Pranowo, P., & Susanti, R. (2020). Strata Sosial Masyarakat Jawa sebagai Bahasa Nonverbal Statis: Kajian Etnopragmatik. *Aksara*, 32(1), 135–158. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.548.135-150>
- Santoso, T. (2018). Japanese and Javanese Directive Forms: A Study in Sociolinguistics. *Culturalistics: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies*, 2(3), 17–24. <https://doi.org/10.14710/culturalistics.v2i3.3248>
- Sasangka, S. S. T. W. (2009). *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*. Yayasan Paramalingua.
- Setyawan, B. W. (2018). Fenomena Penggunaan Unggah-Ungguh Basa Jawa Kalangan Siswa SMK di Surakarta (Phenomenon of the Using Unggah-Ungguh Basa Jawa of Vocational High School Student in Surakarta). *Widyaparwa*, 46(2), 145–156. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.200>
- Setyawan, B. W., Aziz, A., Teguh, T., & Jazeri, M. (2022). Selametan Day of the Dead From a Javanese Cultural Perspective among Santri and Abangan: a Case Study in Tulungagung District. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 20(1), 25–43. <https://doi.org/10.24090/ibda.v20i1.5182>
- Shin, G.-H. (2018). Interpersonal Grammar of Korean: A Systemic Functional Linguistics Perspective. *Functions of Language*, 25(1), 20–53. <https://doi.org/10.1075/fol.17017.shi>
- Sukarno, S. (2018). Politeness Strategies, Linguistic Markers and Social Contexts in Delivering Requests in Javanese. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(3), 659–667. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i3.9816>

Klasterisasi *Unggah-Ungguh Basa Jawa* dan Fenomena Penggunaannya
Pada Masyarakat: Studi Kasus di 5 Kota Besar di Indonesia

- Suryadi, M. (2018). Keanekaragaman Tipe Tuturan Krama pada Masyarakat Jawa Pesisir sebagai Bentuk Kedinamikaan dan Keterbukaan Bahasa Jawa Kekinian. *Humanika*, 25(1), 1–11. <https://doi.org/10.14710/humanika.v25i1.13337>
- Swann, J., & Deumert, A. (2018). Sociolinguistics and Language Creativity. *Language Sciences*, 65, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2017.06.002>
- Tamtomo, K. (2019). The Creation of Monolanguaging Space in a Krámá Javanese Language Performance. *Language in Society*, 48(1), 95–124. <https://doi.org/10.1017/S0047404518001124>
- Tondo, H. (2009). Kepunahan Bahasa-bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 11(2), 277–296.
- Villerius, S. (2017). Modality and Aspect Marking in Surinamese Javanese: Grammaticalization and Contact-Induced Change. *Trends in Linguistics Studies and Monographs*, 111. <https://doi.org/10.1515/9783110519389-005>
- Wajdi, M., & Subiyanto, P. (2017). Social and Speech Community of Central Java Indonesia. *Advanced Science Letters*, 23(12), 12172–12176. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.10595>
- Wilian, S. (2006). Tingkat Tutur dalam Bahasa Sasak dan Bahasa Jawa. *Wacana*, 8(1), 32–53. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v8i1.245>